

PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Nani Kuniasih

Dosen, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap
nanik@unugha.id

Absatrak

Pendidikan Islam prespektif KH. Ahmad Dahlan adalah merupakan elemen penting dalam upaya melahirkan manusia muslim yang berkualitas haruslah mengarahkan manusia agar menjadi seseorang yang memiliki pribadi yang memiliki keteguhan iman, bertaqwa, berakhlak mulia sejalan dengan ajaran Islam yang berdasarkan Al Quran dan Hadist., serta memiliki ilmu pengetahuan yang luas, kuat jasmani dan rohani. Peran sebuah pendidikan Islam sangatlah besar yang dapat mempengaruhi pendidikan bangsa kedepan. Pendidikan Islam saat ini penyebarannya tidak merata, khususnya di daerah-daerah terpencil. Oleh karena itu, pelopor Muhammadiyah yakni KH. Ahmad Dahlan memberikan peranan penting dalam keberhasilan pendidikan Islam melalui beberapa pemikiran-pemikirannya yang seringkali menimbulkan berbagai permasalahan di wilayah yang sudah mendarah daging adat istiadatnya. Penelitian ini jenisnya adalah library research (penelitian kepustakaan), yaitu data yang diteliti didapatkan dari berbagai buku/tulisan yang bersumber dari kepustakaan. Metode yang digunakan dalam pembuatan makalah disini adalah “content analysis/Analisis Isi. Adapun hasil atau kesimpulan dalam makalah ini adalah. (1). KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh pembaharuan pendidikan Islam, lahir dan tumbuh dalam lingkungan dengan berlatar belakang sosial yang bernuansa agama. Beliau merupakan salah satu tokoh yang sangat berjasa bagi pendidikan Islam di Indonesia. (2). Tujuan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat, sedangkan ciri-ciri pendidikan yang digagas olehnya, yaitu lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama” yang berarti seorang Muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. (3). Pembaruan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan memberikan pengaruh perubahan yang besar terhadap sistem pendidikan Islam saat itu. Sebelumnya, sistem pendidikan saat itu memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, kemudian oleh KH. Ahmad Dahlan diintegrasikan menjadi suatu kesatuan ilmu dalam suatu lembaga pendidikan (4). KH. Ahmad Dahlan sekolah guru yang kemudian berkembang dan dikenal dengan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah (Kweekschool Muhammadiyah) dan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah. Hal ini adalah salah satu bentuk hasil Perjuangan dari K.H. Ahmad Dahlan bukan hanya dalam pemikiran saja. Namun, beliau merealisasikan buah pemikiran tersebut dalam suatu tindakan yang dapat memberikan kemaslahatan bagi seluruh umat

Kata Kunci: Pemikiran, KH. Ahmad Dahlan, Pendidikan Islam, Kontemporer.

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk

mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.¹ Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang di anggap belum dewasa. Pendidikan harus mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai suatu tujuan tertentu dalam proses pendidikan²

Pendidikan sebagai cerminan dari falsafah hidup suatu bangsa mempunyai dasar sendiri pada setiap negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, “Pembentuk watak dan Peradaban bangsa dan martabat” merupakan salah satu esensi utama dari ajaran agama, dan pendidikan agama sebagai salah satu media yang sangat strategis untuk pembudayaan itu.³

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturandan pedoman pelaksanaan. Oleh karenanya, Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikankonsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsepdasar tersebut dalam praktek pendidikan.⁴

Pendidikan sebagai rangkaian proses menuju pemberdayaan untuk mencapai tingkat kemajuan tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Manusia sebagai makhluk ciptaan Sang Khaliq yang di daulat sebagai khalifah di muka bumi harus mempunyai kemampuan dalam mengelola segala sumber daya baik yang ada pada dirinya maupun alam di sekitarnya sesuai dengan ajaran Islam sehingga selaras dengan tujuan diciptakannya manusia itu sendiri yakni untuk beribadah kepada Allah SWT.

KH. Ahmad Dahlan sebagai salah satu tokoh pemikir Islam di Nusantara menyampaikan bahwa Pendidikan Islam hendaknya ditunjukan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan faham masalah ilmu keduniaan dengan mengetahui ilmu pengetahuan umum. Lebih jauh disebutkan juga bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertakwa, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk

¹ Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm. 15

² Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan kedua, 2015., hlm. 12

³ Marwan Saridjo (ed), *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebagai Budaya Rampai*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009. hlm. 25

⁴ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet 2, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm 148

mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik.⁵ Masih dalam konteks pendidikan Islam, menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berfikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis. Dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai yang sudah termaktub dalam syari'at Islam.⁶

Pada masa itu Indonesia dalam cengkeraman kolonial Belanda yang membagi pendidikan menjadi dua sistem pendidikan, yaitu sekuler dan tradisional. Pendidikan sekuler merupakan sistem pendidikan yang didirikan oleh pemerintahan Hindia Belanda yang dalam sistem pendidikan tersebut hanya menfokuskan pada pengetahuan umum saja. Sedangkan sistem pendidikan tradisional merupakan sistem pendidikan yang didirikan oleh tokoh-tokoh muslim Indonesia (ulama-ulama) yang dalam sistem pendidikan tersebut fokus pengajarannya hanya pada ilmu agama saja⁷

Dalam upaya untuk merubah paradigma pendidikan yang statis dan pemisahan antara pendidikan konservatif dan relegius oleh pemerintah kolonial Belanda tersebut diatas, KH Ahmad Dahlan dengan pemikirannya berusaha melakukan gebrakan nyata yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan di Negara kita.

Berdasarkan latar belakang singkat tersebut, penulis mencoba menggambarkan mengenai pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan yang disusun dalam bentuk makalah dengan judul "*Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer*"

B. Metode Penelitian

Penelitian ini jenisnya adalah library research (penelitian kepustakaan), yaitu data yang diteliti didapatkan dari berbagai buku/tulisan yang bersumber dari kepustakaan. Penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.⁸

⁵ Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, Banten ; Desanta Muliavisitama., 2020, hlm. 87

⁶ Mukayat Al Amin, Mukadas, *Study Komparatif : Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari*, AlHikmah;Jurnal Studi Agama-agama/vol.4, No.2 ,2018., hlm 9

⁷ Nur Faizi, *Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer* dalam Jurnal el-HiKMAH Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam Vol. 16, No. 1, Juni 2022, hlm.9 mengutip Ridjaluddin F.N, *Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan K.H Ahmad Dahlan dan Beberapa Tokoh Lainnya, Pemecahan Problema Pendidikan Bangsa*. Pusat Kajian Islam, FAI, Uhamka.2009

⁸ Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 62

Beberapa data menggunakan berbagai sumber referensi buku, dokumen, sejarah, dan lain-lain setidaknya berisikan konsep pemikiran yang dicetuskan KH. Ahmad Dahlan. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi. Dokumen ini berguna untuk mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa tetapi mengalami kesulitan untuk mewawancarai langsung para pelaku. Kondisi tersebut mungkin terjadi jika peneliti melakukan studi pada peristiwa masa lalu dimana para pelaku sudah meninggal.⁹ Penelitian ini termasuk penelitian perpustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai referensi di perpustakaan, seperti: buku-buku, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah lainnya.

C. Pembahasan

1. Biografi KH. Ahmad Dahlan

Selayaknya manusia pada umumnya, seorang KH. Ahmad Dahlan mempunyai sejarah perjalanan hidup mulai dari lahir, dibesarkan dan kemudian menjadi seorang ulama besar sekaligus tokoh pemikir pendidikan Islam pada zamannya.

KH. Ahmad Dahlan lahir di kampung Kauman (sebelah barat alun-alun utara) Yogyakarta, pada tanggal 1 Agustus 1868. Kauman merupakan sebuah kampung di jantung Kota Yogyakarta yang berusia hampir sama tuanya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan sejak ratusan tahun lampau, kampung ini memiliki peran besar dalam gerakan keagamaan Islam. Seperti kebanyakan kota besar dan kota kecil di Jawa, Kauman adalah salah satu di antara banyak wilayah Yogyakarta yang merupakan benteng kelompok santri. KH. Ahmad Dahlan merupakan putera keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan KH. Abu Bakar dan Siti Aminah. Orang tuanya memberi nama Muhammad Darwisy sebelum berganti nama Ahmad Dahlan. Sebagai anak keempat, mempunyai lima orang saudara perempuan dan satu orang saudara laki-laki.

KH. Ahmad Dahlan lahir dan tumbuh dalam lingkungan dengan berlatar belakang sosial yang bernuansa agama yang kuat, sehingga tak mengherankan apabila pengaruh keluarga dan lingkungan sekitarnya ini yang kemudian mempengaruhi pribadinya dan menghantarkannya menjadi seorang muslim yang taat beragama.

Ayah KH. Ahmad Dahlan bernama KH. Abu Bakarbin Kyai Sulaiman, dia seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Dia juga

⁹ Santoso, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta: PT. Index, 2012), hlm. 61

merupakan pegawai (abdi dalem) Keraton walaupun hanya sebagai pejabat agama. Sedangkan ibunya bernama Siti Aminah merupakan puteri KH. Ibrahim, juga seorang penghulu sekaligus seorang abdi dalem Kesultanan Yogyakarta. Selain itu, salah seorang kakeknya mendapatkan gelar *Mas* (gelarpriyayi), yaitu Kijai Mas Sulaiman. Dilihat dari silsilah keturunannya, KH. Ahmad Dahlan merupakan keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, yaitu salah seorang Walisongo yang merupakan penyebar ajaran Islam di Jawa. Berikut ini adalah silsilah keturunan KH. Ahmad Dahlan dari nasab ayahnya:

Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishak, Maulana Ainul Yaqin, Maulana Fadhullah, Maulana Sulaiman, Demang Jurang Juru Sepisan, Demang Jurang Juru Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Murtadho, KH. M.Sulaiman, KH. Abu Bakar, KH. Ahmad Dahlan Selain taat beragama, sosok KH. Ahmad Dahlan pun dimasa kecilnya pandai bergaul dengan kawan-kawan dan tetangganya. Dia terhitung seorang anak yang rajin, jujur serta suka menolong. Jiwa kreatifnya pun sudah mulai tampak, misalnya kepandaianya untuk membuat kerajinan dan berbagai jenis alat permainan. Dan karena kepandaianya itulah ia disukai oleh teman-temannya.

Di usia remaja, jiwa kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan sudah mulai muncul. Selain dikenal sebagai seorang yang cerdas, dia pun menunjukkan sikap kritis terhadap berbagai persoalan. Dia juga merupakan sosok yang mudah diterima di tengah masyarakat. Selain itu, dia juga dikenal sebagai wirausahawan yang cukup berhasil dalam bisnis batik,serta aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan mempunyai gagasan-gagasan cemerlang.

Pada tahun 1889, KH. Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah, yang dikenal juga dengan nama Nyai Ahmad Dahlan. Siti Walidah lahir pada tahun 1872 di Kauman. Dari nasab keturunannya, dia berasal dari keturunan seorang ulama yang disegani oleh masyarakat. Sebagaimana hal ayahnya, dia pun adalah seorang pribadi yang alim dan haus akan ilmu,terutama ilmu-ilmu keIslaman. Dari pernikahan KH. Ahmad Dahlan dengan Siti Walidah keduanya dikaruniai enam orang putra.

Siti Walidah adalah pendiri 'Aisyiyah dan pahlawan nasional. Meskipun dia hanya memperoleh pendidikan dari lingkungan keluarga, akan tetapi karena pergaulannya dengan para tokoh seperjuangan suaminya, seperti Jendral Sudirman, Bung Tomo, Bung Karno, KH. Mas Mansyur, dan lain-lain, maka dia pun mempunyai wawasan yang luas. Sebagai panutan umat, Nyai Dahlan sadar betul menjaga sikap dan akhlaknya. Itu sebabnya, ia dikenal berperangai lemah lembut,peramah, sederhana, tenang, tekun, dan sangat dermawan.

Setelah KH. Ahmad Dahlan meninggal dunia pada 1923, Siti Walidah terus aktif di Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah. Pada tahun 1926, dia memimpin Kongres Muhammadiyah ke-15 di Surabaya. Dia adalah wanita pertama yang memimpin konferensi seperti itu. Sebagai hasil dari liputan luas media di koran-koran seperti *Pewartasoeboedjo* dan *Sin Tit Po*, banyak perempuan terpengaruh untuk bergabung ke dalam ‘Aisyiyah, sementara cabang-cabang lainnya dibuka di berbagai daerah lain di Indonesia. Siti Walidah terus memimpin ‘Aisyiyah sampai 1934. Selama masa pendudukan Jepang, ‘Aisyiyah dilarang oleh Militer Jepang di Jawa dan Madura pada 10 September 1943. Dia kemudian bekerja di sekolah-sekolah dan berjuang untuk menjaga siswa dari paksaan untuk menyembah matahari dan menyanyikan lagu-lagu Jepang. Dia juga berpartisipasi dalam diskusi tentang perang bersama Jenderal Sudirman dan Presiden Sukarno.

Siti Walidah meninggal pada tanggal 31 Mei 1946, dan dimakamkan di belakang Masjid Gedhe Kauman, Yogyakarta. Sekretaris Negara, Abdoel Gaffar Pringgodigdo dan Menteri Agama, Rasjidi mewakili pemerintah pada saat pemakamannya. Selain menikahi Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan juga pernah menikah dengan beberapa wanita yang semuanya berstatus janda, namun mereka tidak dinikahi dalam waktu bersamaan. Wanita-wanita yang pernah dinikahi KH. Ahmad Dahlan adalah Nyai H. Abdullah, Nyai Rum (adik KH. Munawwir dari Krapyak), Nyai Aisyah (dikaruniaai anak yang bernama Dandanah), dan Nyai Yasin dari Pakualaman.¹⁰

2. Latar Belakang Pendidikan

Dari berbagai sumber disebutkan bahwa KH. Ahmad Dahlan tidak pernah mendapatkan pendidikan formal. Hal ini disebabkan karena pada saat itu banyak di antara orang Islam melarang anak-anaknya memasuki sekolah *Gubernemen* (pemerintahan Belanda). Kemampuan membaca dan menulis pun diperolehnya dari belajar kepada ayahandanya, sahabat dan saudara-saudara iparnya. Pada umur delapan tahun, dia telah dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan sampai khatam.

Ketika beranjak remaja, KH. Ahmad Dahlan mulai belajar dan membaca buku-buku tentang Islam. Dia mengaji ilmu fiqh kepada KH. Muhammad Shaleh, ilmu nahwu kepada KH. Muhsin, yang keduanya merupakan kakak iparnya. Dia juga berguru kepada KH. Nur dan KH. Abdul Hamid dalam berbagai ilmu. Dalam ilmu hadist, mengaji kepada Kyai Mahfudh dan Syekh Khaiyat, dan untuk pelajaran ilmu falak, dia berguru kepada Kyai

¹⁰ Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, Banten ; Desanta Muliavisitama., 2020, hlm. 2-7

Dahlan Semarang dan Syeikh Muhammad Jamil Jambek, Qirā'atul Qur'an mengaji pada Syeikh Amin dan Sayid Bakri Satok, Ilmu pengobatan dan racun binatang dari Syeikh Hasan. Beragamnya bidang ilmu yang dipelajari dari beberapa guru pada masa remajanya, menjadi salah satu faktor yang membentuk kepribadiannya yang arif dan pengetahuan agamanya yang luas.

Ketika beranjak dewasa, berkat dorongan orang tua disertai keinginannya untuk memperdalam ilmu agama Islam, KH. Ahmad Dahlan berangkat menunaikan ibadah haji dan bermukim di Mekkah. Kesempatan menunaikan haji tersebut dia pergunakan sebaik-baiknya untuk menuntut ilmu agama. Selama bermukim di Mekkah, dia banyak belajar dan memperdalam ilmu agama seperti ilmu tauhīd, qira'at, dan ilmu falak. Di sana dia berguru kepada seorang ulama yang bernama Imam Syāfi'i Sayyid Bakir Syantha pengikut mazhab Imam Syāfi'i. Pada masa inilah nama Haji Ahmad Dahlan mulai dipakai setelah sebelumnya bernama Muhammad Darwisy.

Pada tahun 1903, dia bertolak kembali ke Mekkah dan menetap selama kurang lebih dua tahun. Untuk yang kedua kalinya, selama di Mekkah dia memperdalam ilmu fiqh dan ilmu hadist. Untuk ilmu fiqh dia berguru kepada Kyai Mahfud Termas, dan ilmu hadist kepada Sayyid Babu al-Sijjil dan Syeikh Ahmad Khatib, yang juga merupakan guru KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdatul Ulama. Pada masa menetap yang kedua, mulailah KH. Ahmad Dahlan bertemu dengan beberapa ulama Indonesia yang juga bermukim di Mekkah, seperti Syeikh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, Kyai Faqih Kumambang dari Gresik. Kesempatan ini dimanfaatkannya untuk belajar dan bertukar pikiran, serta membicarakan berbagai masalah sosial keagamaan. Di samping menuntut ilmu dan berguru secara langsung, pada saat itu dia juga memperdalam karya Imam Syāfi'i dalam bidang fiqh, dan karya Imam Ghazali dalam bidang tasawuf.

Seiring dengan semakin menggemanya pemikiran pembaruan di belahan dunia Islam, saat belajar di Mekkah KH. Ahmad Dahlan pun mulai memiliki kecenderungan untuk mendalami pemikiran tentang pembaruan Islam, karenanya dia mulai mempelajari dan mencari tahu makna pembaruan Islam, yang kemudian dia kembangkan di Indonesia. Dia mulai membaca karya-karya para tokoh seperti Ibnu Taimiyah, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha

Di antara karya-karya yang mengilhami dalam hidup dan perjuangan KH. Ahmad Dahlan adalah Kitāb Tawhīd dan Tafsīr Juz 'Ammā karya Syeikh Muhammad Abduh, Kitāb

Kanz al-'Ulūm, Dāirah al-Ma'ārif karya Farīd Wajdī, Kitāb fī al-Bid'ah dan Kitāb al-Tawaṣṣul Waṣhīlah karya Ibnu Taimiyah, Kitāb al-Islām wa al-Nashariyah karya Muhammad Abduh, Kitāb 'Izzaru al-Ḥaq karya Rahmatullah al-Hindi, Kitāb Tafsīr al-Manār karya Rasyīd Ridhā dan majalah al- 'Urwah al-Wuthqā.

Melalui proses menuntut ilmu yang cukup memakan waktu di Mekkah, dan berkat keuletan serta kesungguhannya dalam belajar agama, setelah pulang kampung sosok KH. Ahmad Dahlan semakin dikenal sebagai seorang ulama yang sangat berpengaruh. Banyak pemikiran tentang pembaruan Islam ia sampaikan kepada masyarakat sekitar, walaupun pada masa awalnya belum banyak orang menerima ide pembaruannya tersebut.

Pada tahun 1896, KH. Abu Bakar ayah dari KH. Ahmad Dahlan wafat. Karena kedudukannya sebagai seorang khatib di Kesultanan Yogyakarta, maka sebagai anak lelaki sulung, KH. Ahmad Dahlan diajukan untuk menggantikan posisi tersebut. Kemudian dia diangkat menjadi khatib di masjid besar oleh Kesultanan Yogyakarta dengan gelar "Khatib Amin". Di antara tugas yang diembannya adalah menjadi khatib jum'at saling berganti dengan delapan kawannya, dan bertugas piket di serambi masjid bergantian dengan enam orang kawan-kawannya sekali seminggu, serta menjadi anggota dewan atau penasihat agama Islam Keraton. Atas jasa-jasa K.H. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia melalui pembaruan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menentukannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961.¹¹

Di samping itu, selain melakukan aktivitas sosial keagamaan, K.H Ahmad Dahlan terus belajar untuk memperluas wawasannya dengan membaca buku atau kitab dan mengkaji buku-buku. Diantaranya: *Kitab Tauhid*, *Tafsir al-Manar*, *Tafsir Juz Amma*, *al-Islam Wal-Nasharaniyah* karya Syekh Muhammad Abduh, *Kanzul al-Ulum*, *Dairah al-Ma'ari* karya Farid Wajdi, *Kitab fī al-Bid'ah*, *al-Tawaasul Wal-Wasilah* karya-karya Ibnu Taimiyah, *Izhar al-Haq* karya Rahma al-Hindi, *Tafshil al-Nasyatin Tashil al-sa'adatain*, *Matan Al-Hikmah karya Atha Allah*, dan *al-Qashaid al- Aththaisyyah* karya Abdul al- Athas.¹²

3. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 8-13

¹² dijelaskan oleh Dwi Puspita Khairunnisa dalam skripsinya yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan* dimana Dwi Puspa mengutip Abdul Munir Mulkhan dan Ahmad Syafi'i Ma'arif, dalam bukunya dengan judul *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*, h.18. Jakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2007, hlm. 22

Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan jasmani dan rohani kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan pengembangan potensi sesuai ajaran Islam. Proses pendidikan dalam Islam merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi kemampuan-kemampuan yang mendasar, serta kemampuan belajar, sehingga terjadilah di dalam kehidupannya sebagai makhluk individu dan sosial sampai ketitik optimal. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yang menuju peningkatan harkat dan martabat manusia sesuai dengan fitrah kejadiannya serta berakhlakul karimah.¹³

Pada awalnya, pendidikan di Indonesia memang sangat terdikotomi oleh penjajah yang pada waktu itu sangat membatasi pendidikan bagi rakyat Indonesia, khususnya Islam. Sepanjang perjalanan pendidikan Islam di Indonesia, memang sangat didominasi oleh model pendidikan di pesantren yang menaruh fokus pada kajian-kajian ilmu keislaman sehingga keberadaan ilmu lain diasingkan. Ada benarnya, hal ini jika ditinjau dari kondisi pada saat itu yang memang sangat antipati terhadap barat, bahkan segala hal yang berasal dari barat dianggap haram meskipun itu suatu model pendidikan yang dianggap berguna. Padahal Islam tidak pernah sekalipun memandang pendidikan dari sudut yang amat sempit. Perlu diketahui bahwa pendidikan Islam adalah sebuah orientasi kehidupan ideal Islam yang mampu menyeimbangkan dan memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Tentunya, pendidikan harus pula memusatkan perhatian pada pengalaman dimana kegiatan hidup manusia harus bertumpu padanya. Pada tahun 1911 ia merintis sekolah dengan system yang terorganisir yang menggunakan kursi bangku ditambah dengan metode Barat.¹⁴

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang shalih dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda

¹³ Aminudin Rasyad, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 1986), hlm..3

¹⁴ Rahma Tiara Azzahra, M Yunus Abu Bakar *Pemikiran dan Implikasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Islam Kontemporer*, UIN Sunan Ampel, Surabaya, Jurnal: An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam, Vol 10, No. 1, 2023., hlm.79

merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama. Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Sebagai usaha untuk mencapai cita-cita tersebut KH. Ahmad Dahlan menempuh cara dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan tempat ilmu-ilmu sekuler dan agama.¹⁵

Menurut Ahmad Dahlan, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Seperti contoh, pada awal abad 20, Ahmad Dahlan melihat umat Muslim di Indonesia tertinggal secara ekonomi oleh kolonialisme Belanda. Ketika itu ekonomi Muslim tidak memiliki akses ke sektor-sektor pemerintahan atau perusahaan-perusahaan swasta. Karena partisipasi Muslim yang rendah terhadap sektor-sektor pemerintahan itu membuat kebijakan pemerintahan kolonial Belanda yang menutup peluang bagi Muslim untuk masuk. Peristiwa ini mendorong Ahmad Dahlan untuk memperbaiki dengan memberikan pencerahan tentang pentingnya pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁶

Pembaruan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan memberikan pengaruh perubahan yang besar terhadap sistem pendidikan Islam saat itu. Sebelumnya, sistem pendidikan saat itu memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, kemudian oleh KH. Ahmad Dahlan diintegrasikan menjadi suatu kesatuan ilmu dalam suatu lembaga pendidikan. Sebagai salah satu implikasinya, sistem pendidikan pesantren yang hanya sebatas mempelajari ilmu-ilmu agama yang menekankan kepada penguasaan kitab-kitab klasik, kemudian dalam sistemnya memasukkan pelajaran ilmu-ilmu umum. Setelah terbentuknya organisasi Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan pun mendirikan sekolah guru yang kemudian berkembang dan dikenal dengan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah (Kweekschool Muhammadiyah) dan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah. Di sekolah ini, dia merealisasikan perjuangan serta cita-cita ide pembaruannya dalam bidang pendidikan Islam. Pada perkembangannya, ide serta gagasannya dalam pendidikan kemudian dilanjutkan melalui organisasi yang didirikannya yakni Muhammadiyah. Menurut Abdul Munir

¹⁵ Ibid., Rahma Tiara Azzahra, M Yunus Abu Bakar *Pemikiran dan Implikasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Islam Kontemporer*, hlm.84

¹⁶ dijelaskan oleh Dwi Puspita Khairunnisa dalam skripsinya yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan* mengutip Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, h.66

Mulkhan, satu tahun sebelum KH. Ahmad Dahlan wafat yakni pada tahun 1922, sudah tercatat 8 sekolah yang telah didirikan Muhammadiyah dengan 73 guru dan 1.019 orang siswa. Selain sekolah, pada tahun 1918, KH. Ahmad Dahlan bersama Muhammadiyah mendirikan organisasi kepanduan yang pertama di Indonesia, bernama Hizbul Wathon. Dorongan untuk mendirikan Hizbul Wathon bermula dari gagasan KH. Ahmad Dahlan yang tertarik ketika menyaksikan demonstrasi keterampilan kepanduan Kraton Mangkunegaran Solo yang disebut Javansche Padvinders Organisatie. Nama Hizbul Wathon sendiri merupakan nama penggantian dari nama semula Padvinders Muhammadiyah, atas usul KRH. Hadjid. Organisasi kepanduan ini menjadi ciri khas di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Perkembangan serta perluasan tersebut menjadi petunjuk kreatifitas dan ketajaman analisa KH. Ahmad Dahlan terhadap problematika sosial yang dihadapi bangsa dan umat Islam Indonesia pada saat itu. Hal itu juga merupakan salah satu indikasi keberhasilannya dalam menerjemahkan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dalam bentuk kearifan sosial. Dilihat dari kontribusi KH. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan yang telah berhasil merubah sistem pendidikan Islam dari yang sebelumnya bersifat konvensional ke arah sistem yang lebih modern, dan belum lagi institusi-institusi pendidikan yang didirikannya yang terus berkembang pesat sampai sekarang, dapat dikatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pendidikan yang berperan penting dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.¹⁷

Dari uraian singkat di atas dapatlah dikatakan bahwa pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan sebagai elemen penting dalam upaya melahirkan manusia muslim yang berkualitas haruslah mengarahkan manusia agar menjadi seseorang yang memiliki pribadi yang memiliki keteguhan iman, bertaqwa, berakhlak mulia sejalan dengan ajaran Islam yang berdasarkan Al Quran dan Hadist., serta memiliki ilmu pengetahuan yang luas, kuat jasmani dan rohani.

4. Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Keterkaitan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam saat ini adalah bisa dilihat pada aspek tujuan pendidikan Islam. Karena pemikiran Ahmad Dahlan hendak menyinergikan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal tersebut sama dengan kondisi pendidikan Islam saat ini yang tidak hanya menjadikan manusia memiliki kemampuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor akan tetapi harus tertanam sikap

¹⁷ Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, Banten ; Desanta Muliavisitama., 2020, hlm. 24-28

dan pribadi yang berakhlak kharimah. Tidak hanya hal-hal tersebut yang merupakan keterkaitan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam di Era modern ini, juga terdapat ciri-ciri pendidikan yang digagas olehnya, yaitu lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama” yang berarti seorang Muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Namun gagasan atau model pendidikan integralistik ini masih terus dalam proses pencaharian. Sistem pendidikan integralistik tersebut sebenarnya warisan yang harus kita eksplorasi terus menerus sesuai dengan konteks ruang dan waktu, berkaitan dengan masalah teknik pendidikan bisa berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan¹⁸

KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- a. Pendidikan moral dan akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al- Qur'an dan Sunnah;
- b. Pendidikan individu yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkeselimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelekt, antara perasaan dan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat;
- c. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup masyarakat.

Menurutnya, ketiga aspek tersebut hendaknya diimplementasikan dalam materi pendidikan dan pengajaran yang meliputi al-Qur'an dan Hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar.

Selain menitikberatkan segi-segi moral, individu, serta kemasyarakatan, KH. Ahmad Dahlan juga turut mengembangkan aspek kecerdasan intelektual. Oleh karena itu kurikulum pendidikan di sekolah yang didirikannya pun juga memberikan muatan ilmu-ilmu umum. Berpijak pada pandangan di atas, sesungguhnya KH. Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam yang kurikulumnya terdapat pengetahuan umum, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya¹⁹

¹⁸ *Op cit.*, Nur Faizi, *Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer....* mnegutip Adi Nugroho. *K.H Ahmad Dahlan Biografi Singkat 1869-1923*. 2015. hlm.16

¹⁹ Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, Banten ; Desanta Muliavisitama., 2020, hlm. 90

Upaya yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dalam rangka memperbarui sistem pendidikan boleh dikatakan sebagai revolusi besar dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Di abad 21, usaha-usaha pembaruan KH. Ahmad Dahlan secara praktisnya sebagai berikut; memindahkan model pendidikan langgar dan pesantren ke sekolah-sekolah, yaitu dengan memperkenalkan ruangan yang memakai kursi, bangku, kurikulum yang terdiri dari pengetahuan umum dan agama.²⁰

Dari uraian singkat diatas dapatlah dikatakan bahwa dalam pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan selain untuk mencetak manusia muslim yang dapat membangun karakternya dengan baik, dapat memberikan kontribusi positif pada masyarakat, dan menjaga amanah agama, pendidikan Islam juga bertujuan menghasilkan manusia yang berpikiran terbuka, kreatif, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan semangat. Hal demikian tentu saja sangat dibutuhkan pada era modern seperti sekarang ini dengan segenap tantangan yang semakin kompleks.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian diatas dapat penulis simpulkan bahwa relevansi pendidikan Islam dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan memiliki keterkaitan pada masa sekarang terutama pada aspek tujuan dan kurikulum pendidikan Islam, karena pemikiran KH. Ahmad Dahlan hendak menyinergikan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan Islam selain untuk menjadikan manusia memiliki kemampuan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik juga menanamkan sikap dan pribadi yang berakhlak karimah dalam diri seseorang. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan Islam sarat dengan ide-ide yang berkenaan dengan upaya menanamkan nilai-nilai kepribadian, etika, dan moral dalam diri anak didik. KH. Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, terutama dibidang pendidikan mneyerap dasar pemikiran KH. Ahmad Dahlan untuk menuju kepada kemajuan, kecedasan, dan beramal bagi masyarakat, bangsa dan umat dengan dasar iman dan Islam berdasarkan pada Quran dan Hadist.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, 2007, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta
 Abu Ahmadi. 2015, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
 Adi Nugraha, 2009, *KH. Ahmad Dahlan; Biografi Singkat (1869-1923)*, Yogyakarta: Garasi

²⁰ Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan; Biografi Singkat (1869-1923)*, Yogyakarta: Garasi, 2009, h. 55

- Asrori Mukhtarom, 2020, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, Banten; Desanta Muliavisitama.
- Dwi PuspitaKhairunnisa, 2007, skripsinya yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan* Fakultas Usluhuddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2007
- Marwan Saridjo (ed), 2009, *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebagai Budaya Rampai*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Munzir, 1999, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press
- Mukayat Al Amin, Mukadas, *Study Komparatif: Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari*, *Al Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 4. No. 2, 2018
- Nur Faizi, *Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer* dalam *Jurnal el-HiKMAH Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 16, No. 1, Juni 2022.
- Rahma Tiara Azzahra, M Yunus Abu Bakar, *Pemikiran dan Implikasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Islam Kontemporer*, UIN Sunan Ampel, Surabaya, *Jurnal: An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, Vol 10, No. 1, 2023.
- Ridjaluddin F.N, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan K.H Ahmad Dahlan dan Beberapa Tokoh Lainnya, Pemecahan Problema Pendidikan Bangsa*. Pusat Kajian Islam, FAI, Uhamka.
- Santoso, 2021, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta: PT. Index.
- Zuhairini, dkk, 1991, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet 2, Jakarta: Bumi Aksara.